

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keseharian, manusia senantiasa bersinggungan dengan kebudayaan, sebab merekalah yang menjadi perancang sekaligus pemanfaat utama dari budaya itu sendiri. Keberlangsungan hidup manusia bergantung pada eksistensi kebudayaan, dan sebaliknya, budaya hanya akan tetap hidup serta mengalami perkembangan apabila manusia berperan aktif dalam menjaganya, bukan malah menghancurkannya. Oleh karena itu, relasi antara manusia dan kebudayaan bersifat tak terpisahkan—setiap hari, sadar atau tidak, manusia bersentuhan dengan produk budaya; mereka mengamati, memakai, bahkan terkadang justru turut andil dalam merusaknya.¹

Kebudayaan merupakan suatu konsep yang mencakup dimensi yang sangat luas, mencerminkan kedalaman rasa dan pola pikir kolektif suatu bangsa. Di dalamnya terhimpun unsur-unsur seperti ilmu pengetahuan, keyakinan, ekspresi seni, nilai moral, sistem hukum, tradisi, hingga kebiasaan yang diwariskan antarindividu dalam sebuah komunitas. Namun, seiring lajunya inovasi teknologi yang kian pesat, kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya kian menipis. Salah satu pemicunya adalah dominasi media elektronik—terutama televisi—yang kerap menampilkan budaya asing, khususnya budaya Barat, yang kemudian

¹ Indra Tjahyadi, Dkk, *Kajian Budaya Lokal* (Probolinggo: Pagan Press, 2019), 14.

secara masif diinternalisasi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Akibatnya, budaya asing lebih cepat diterima ketimbang melestarikan budaya lokal yang menjadi identitas bangsa. Fenomena pergeseran ini dipandang sebagai konsekuensi alami dari kebutuhan manusia yang tak pernah statis. Transformasi tersebut menyentuh berbagai ranah kehidupan, mulai dari cara berpenampilan, tatanan sosial, dunia kerja, hingga pola berbahasa.²

Budaya Indonesia merupakan bentuk kemajemukan yang lahir dari keanekaragaman budaya lokal, masing-masing tumbuh mengikuti alur sejarahnya sendiri. Meski berbeda-beda, setiap budaya membawa potensi untuk saling terintegrasi. Budaya daerah mendorong keragaman, sedangkan budaya nasional mengarah pada penyatuan. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi landasan penting dalam menjaga keseimbangan tersebut. Ragam bentuk budaya, termasuk perbedaan dalam seni tari, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sejarah, dan komunikasi, yang secara bersama membentuk identitas budaya Indonesia yang khas.³

Keterkaitan antara Islam sebagai agama wahyu dengan proses internalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa keduanya saling berjaln erat dalam struktur sosial masyarakat. Budaya, sebagai produk cipta manusia, bergerak pada ranah ekspresi kolektif, sementara Islam hadir sebagai pedoman ilahiah yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya. Kendati keduanya berinteraksi

² Evi Novianti, *Public Relations And Tourism* (Bandung: Unpad Press, 2017), 1.

³ Aditya Rinjani, Skripsi: *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Panji Budhoyo* (Semarang: Unnes, 2016), 1-2.

secara intens, kedudukan Islam tetap lebih tinggi dan tidak bisa dileburkan secara utuh ke dalam budaya. Hubungan keduanya bersifat sinergis, bukan simbiotik absolut. Sayangnya, relasi ini kerap disalahpahami oleh sebagian pihak yang belum sepenuhnya mengerti bagaimana mengontraskan peran normatif Islam dengan dinamika budaya dalam keseharian sosial.⁴

Dalam dinamika internalisasi budaya ke dalam ajaran Islam, tidak seluruh unsur kebudayaan dapat langsung diterima begitu saja—terdapat nilai-nilai yang selaras dan ada pula yang bertentangan. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu ilahi hadir untuk memberikan penilaian kritis terhadap budaya yang berkembang dalam masyarakat, dengan jalan mengislamisasikannya melalui proses interaksi sosial. Sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam, Islam tidak hanya mengajarkan praktik ibadah spiritual, tetapi juga memberikan panduan menyeluruh tentang tata hubungan manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan, termasuk hubungan dengan dirinya sendiri.⁵

Islam hadir sebagai sistem yang menata dan menuntun peradaban manusia menuju harmoni kehidupan yang seimbang dan penuh kebaikan. Ajarannya tidak bertujuan meruntuhkan tradisi atau kebudayaan lokal yang telah mengakar dalam masyarakat. Sebaliknya, Islam membawa semangat penyaringan nilai, mengajak umat manusia menjauh dari unsur yang sia-sia serta merugikan dalam kehidupan. Ia hadir sebagai pembenah, membimbing budaya yang ada agar berkembang menjadi lebih beradab,

⁴ Athon Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Peraktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 19.

⁵ Kenneth W Morgan, *Islam Jalan Lurus* (Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya, 2016), 6.

progresif, dan mengangkat martabat kemanusiaan ke tingkat yang lebih luhur.⁶

Islam dan kebudayaan memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam bersumber dari kehendak ilahi, yakni Allah SWT, yang mengarahkan umat kepada jalan yang benar. Sementara itu, kebudayaan merupakan cerminan konkret dari bagaimana umat Islam menjalankan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ekspresi budaya dan keseharian para pemeluk Islam dapat dipandang sebagai representasi nyata dari penerapan prinsip-prinsip agama yang mereka anut.⁷

Tatkala Islam mulai menapakkan jejaknya di tanah Nusantara, kehadirannya tak bisa dilepaskan dari realitas budaya lokal yang telah lebih dahulu berakar kuat dalam masyarakat. Tradisi dan adat istiadat setempat tetap dijalankan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Islam pun dapat disebarluaskan tanpa menggoyahkan keseimbangan budaya masyarakat. Interaksi dengan sistem kepercayaan pra-Islam, seperti animisme, Hindu, dan Buddha, tidak sepenuhnya menghilang, melainkan turut mewarnai praktik keagamaan dan ritual umat Islam di wilayah ini. Fenomena ini terjadi lantaran kehidupan spiritual masyarakat Indonesia telah lama dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu-Buddha yang berkembang jauh sebelum kedatangan Islam, bahkan masih menyisakan unsur-unsur kepercayaan asli yang bersifat animistik, seperti

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Nusantara, 2021), 7.

⁷ Nata Abdullah, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 62.

pemujaan terhadap leluhur, dewa-dewa, dan roh halus.⁸

Seiring waktu, terjadi dinamika pertukaran kultural antara ajaran Islam dan unsur budaya lokal, yang melahirkan harmoni integratif antara keduanya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari relasi sosial—baik dengan sesama manusia maupun makhluk lain seperti hewan. Demikian pula, penyebaran Islam yang masif ke berbagai pelosok dunia tak lepas dari peran penting komunikasi yang efektif dan interaksi yang tepat sasaran. Maka, eksistensi interaksi menjadi hal yang krusial. Terutama di Indonesia, negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, interaksi ini tampak nyata dalam berbagai aspek budaya, seperti gaya berpakaian, tata krama pergaulan, hingga kehidupan bermasyarakat. Dalam ranah ini, nilai-nilai Islam tidak hanya hadir, tetapi juga turut membentuk serta mewarnai kebudayaan lokal.⁹

Tradisi Buka Giling merupakan sebuah perhelatan yang telah diwariskan secara turun-temurun, diselenggarakan menjelang musim panen tiba. Tradisi ini berakar sejak berdirinya Pabrik Gula Mrican. Di Mrican, Buka Giling diawali dengan kemeriahan pasar malam yang oleh warga lokal dikenal dengan nama yang sama, “Buka Giling.” Perayaan ini berlangsung selama satu pekan penuh di area halaman maupun sekitar pabrik gula, menjadikan lokasi tersebut dipenuhi berbagai wahana hiburan dan atraksi yang dirancang khusus untuk menghibur masyarakat selama perayaan. Berbagai pedagang pun memeriahkan acara dengan

⁸ M. Darori Amin, *Islam dan Budaya Jawa* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), 129.

⁹ Kenneth W Morgan, *Islam Jalan Lurus*, 11.

menyediakan sarana permainan dan hiburan bagi anak-anak. Masyarakat sekitar pun memanfaatkan momentum “Buka Giling” sebagai peluang ekonomi dengan membuka area parkir dan berjualan. Selain itu, banyak warga Mrican melakukan aktivitas jual beli di acara tersebut, karena hadirnya beragam penjual makanan, pakaian, sandal, dan lainnya. Harga barang yang ditawarkan pun relatif terjangkau, sehingga menarik minat konsumen dari komunitas sekitar.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penulis terdorong untuk mengkaji sebuah penelitian yang dianalisis melalui perspektif hukum Islam mengenai tradisi Buka Giling di Mrican. Oleh sebab itu, penelitian ini mengusung judul **“Tradisi Buka Giling dalam Perspektif Hukum Islam di Mrican”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah penyusunan sejumlah potensi persoalan yang muncul dalam pelaksanaan tradisi Buka Giling, yang masih menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat. Dengan dasar uraian latar belakang tersebut, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Tahapan pelaksanaan ritual Buka Giling
2. Kajian hukum Islam terkait pelaksanaan tradisi Buka Giling

C. Pembatasan Masalah

Berangkat dari inti persoalan yang telah diuraikan, guna menghindari perluasan lingkup masalah, penulis dalam skripsi ini memilih

untuk secara khusus memusatkan kajian pada Tradisi Buka Giling dari sudut pandang Hukum Islam dengan konsep '*urf*'.

D. Rumusan Masalah

1. Seperti apa tata cara pelaksanaan tradisi Buka Giling yang berlangsung di Mrican?
2. Apa pandangan hukum Islam terhadap praktik tradisi Buka Giling dengan konsep '*urf*'?

E. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan yang ingin diraih melalui penyusunan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:
 - a. Untuk mempelajari pelaksanaan tradisi Buka Giling di Mrican.
 - b. Untuk mengkaji hukum Buka Giling menurut perspektif Islam.
2. Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini dirancang oleh penulis untuk memiliki manfaat sebagai berikut:
 - a. Memahami proses perayaan Buka Giling.
 - b. Memahami hukum Buka Giling dalam perspektif Islam.
 - c. Penelitian ini diharapkan jadi referensi untuk studi berikutnya tentang Buka Giling.

F. Kajian Pustaka

Agar memudahkan penulis dalam menjalankan penelitian, sangat penting bagi penulis untuk mengkaji literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai landasan dan panduan dalam menyusun skripsi, antara

lain:

1. Skripsi karya Intan Ratih Kartika Sakti pada tahun 2010 berjudul *“Tradisi Selamatan Buka Giling Tebu di PG Prajejan, Kecamatan Prajejan, Kabupaten Bondowoso”*¹⁰. Mengkaji tentang tradisi selamatan buka giling tebu yang diwariskan secara turun-temurun oleh PG Prajejan setiap musim panen tebu sebagai bentuk permohonan keselamatan. Pelaksanaan tradisi ini sarat dengan makna simbolis yang melekat pada setiap perlengkapan serta sarana yang digunakan. Dalam rentang waktu 1992 hingga 2009, tradisi selamatan buka giling tebu mengalami dinamika berupa perubahan struktur panitia penyelenggara serta penambahan kegiatan ziarah ke makam leluhur sebagai bagian dari ritual.

Kontras utama antara skripsi karya Intan Ratih Kartika Sakti dengan karya penulis terletak pada fokus pembahasannya; skripsi Intan Ratih mengangkat pelaksanaan tradisi selamatan buka giling tebu di Pabrik Gula Prajejan, sementara penulis mengkaji tradisi buka giling di Mrican dari perspektif hukum Islam.

2. Pada tahun 2017, Khabibatul Hidayah menulis skripsi berjudul *“Tradisi Upacara Adat Buka Giling Pabrik Gula Modjopanggung Kabupaten Tulungagung.”*¹¹. Studi ini mengulas kehidupan masyarakat

¹⁰ Intan Ratih Kartika Sakti dengan judul *Tradisi Selamatan Buka Giling di PG Prajejan Kecamatan Prajejan Kabupaten Bodowoso*. (skripsi program studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2010)

¹¹ Khabibatul Hdayah dengan judul *Tradisi Upacara Adat Buka Giling Pabrik Gula Modjopanggung Kabupaten Tulungagung* (skripsi program studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan, universitas nusantara PGRI Kediri, 2017)

yang masih kental dengan nilai-nilai kejawen, di mana setiap aktivitas manusia dianggap terkait erat dengan dimensi mistis. Dalam konteks tersebut, Tradisi Giling Manten diselenggarakan sebagai penyambutan musim Buka Giling, dengan maksud memohon perlindungan keselamatan selama proses kerja di Pabrik Gula Modjopanggung serta mengharapkan peningkatan mutu produksi hasil gilingan.

Perbedaan utama antara skripsi Khabibatul Hidayah dan skripsi penulis terletak pada fokus pembahasan; Khabibatul Hidayah menelaah adat kejawen di pabrik gula Modjopanggung, sementara skripsi penulis mengkaji aspek Hukum Islam dalam tradisi Buka Giling di Mrican.

3. Dalam skripsi yang ditulis oleh Juniar Pratiwi pada tahun 2014 berjudul *“Budaya Pesta Giling pada Masyarakat di Sekitar Pabrik Gula Djatiroto Ditinjau dari Aspek Sosial Ekonomi”*¹², dijelaskan bahwa pasar malam di Jatiroto berperan sebagai ruang utama terjadinya interaksi sosial. Pasar ini menjadi media kolaborasi yang erat, baik antara para pedagang sendiri maupun antara pedagang dan konsumen yang mayoritas adalah warga desa Jatiroto. Kehadiran pasar malam turut mempererat jalinan hubungan sosial di antara masyarakat setempat. Selain itu, pasar malam juga menjadi pemicu berkembangnya budaya konsumsi dalam komunitas desa, seiring dengan keberagaman barang yang ditawarkan oleh para pedagang.

¹² Juniar Pratiwi dengan judul *Budaya Pesta Giling pada Masyarakat di Sekitar Pabrik Gula Djatirojo Ditinjau dari Aspek Sosial Ekonomi* (Skripsi program studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Tahun 2014).

Perbedaan mendasar antara penelitian Juniar Pratiwi dan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya; Juniar Pratiwi menelaah interaksi sosial yang terjadi dalam tradisi pesta Buka Giling Pabrik Gula Djatirojo, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada aspek Hukum Islam yang terkait dengan pelaksanaan Buka Giling di Mrican.

4. Skripsi Meilinda Putri Widyawati “*Mitos dalam Ritual Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Semboro*” tahun 2018¹³. Skripsi ini mengkaji ritual Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Semboro yang dianalisis dalam dua aspek utama, yaitu budaya dan isi. Dari sisi budaya, manifestasi mitos terlihat melalui rangkaian prosesi ritual serta penggunaan mantra-mantra sakral. Prosesi tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang dijalankan secara berurutan selama pelaksanaan ritual. Di dalamnya, sesepuh membacakan mantra-mantra yang berfungsi sebagai panduan kelancaran prosesi. Ritual Petik Tebu Manten juga sarat akan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup, meliputi nilai Religiusitas, Kepribadian, dan Sosial. Nilai Religiusitas sendiri menegaskan keimanan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui lantunan mantra-mantra selama prosesi berlangsung.

Perbedaan utama antara skripsi Melinda Putri Widyawati dan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan; skripsi Melinda

¹³ Meilinda Putri Widyawati dengan judul *Mitos dalam Ritual Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Semboro* (Skripsi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Tahun 2018).

menelaah mitos-mitos yang muncul dalam ritual petik tebu manten di Pabrik Gula Semboro, sementara penulis mengkaji aspek Hukum Islam terkait pelaksanaan Buka Giling di Mrican.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca dapat menangkap esensi dari skripsi ini dengan lebih jelas, penulis merancang tata urutan penyajian sebagai berikut:

BAB I (Pendahuluan) Pada bagian pendahuluan ini disajikan gambaran awal mengenai isi skripsi yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan susunan sistematika pembahasan.

BAB II (Landasan Teori) Bab ini memuat berbagai teori, penjelasan, dan konsep yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, bab ini juga menguraikan landasan teori serta analisis solusi terkait dengan tradisi Buka Giling dari sudut pandang hukum Islam.

BAB III (Metode Penelitian) Pada bab ini diuraikan berbagai pendekatan penelitian yang diaplikasikan oleh peneliti, serta komponen-komponen penting dalam penyusunan skripsi, mencakup: tipe penelitian, fokus objek yang diteliti, metode pengumpulan data, dan prosedur analisis data.

BAB IV (Hasil Penelitian) Di dalam bab ini tersaji paparan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian dikaji secara mendalam berdasarkan data dan temuan yang diperoleh langsung dari lapangan. Bab ini membahas mengenai paparan data yang ditemukan peneliti terkait

Tradisi Buka Giling di Mrican dalam Perspektif Hukum Islam.

BAB V (Penutup) Pada bagian akhir bab ini memuat rangkuman temuan penelitian yang merespon pertanyaan pokok penelitian, kemudian ditutup dengan rekomendasi yang disampaikan oleh penulis.